

BAB 5

BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN HASIL PEMANFAATAN PAPPASENG DALAM CERPEN

Pada Bab ini akan diuraikan mengenai hasil pemanfaatan sastra lisan *pappaseng* pada pembelajaran cerpen dalam bentuk buku pengayaan pengetahuan bahasa Indonesia di SMA. Pada bagian ini terdapat beberapa subbagian yang dideskripsikan, antara lain: pengantar, rancangan buku pengayaan, hasil penilaian buku pengayaan, dan keunggulan buku pengayaan.

5.1 Pengantar

Pappaseng merupakan salah satu bentuk kebudayaan suku Bugis yang berwujud sastra lisan. Sastra tersebut memuat banyak nilai-nilai pendidikan. Oleh karena itu, sudah seyakinya jika sastra tersebut tetap dipertahankan dan diwariskan kepada generasi penerus. Akan tetapi, dewasa ini, sastra tersebut mulai jarang dituturkan dan diajarkan. Berdasarkan hasil observasi di beberapa SMA di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, sastra *pappaseng* tidak diajarkan. Hal itu disebabkan oleh sastra *pappaseng* merupakan pembelajaran bahasa daerah.

Pembelajaran bahasa daerah memiliki keterbatasan, yakni tergolong ke dalam pembelajaran mulok. Tidak semua sekolah memilih bahasa daerah sebagai pelajaran muloknya. Hal itulah yang membuat pemahaman siswa mengenai *pappaseng* menjadi minim sehingga mereka tidak dapat mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan dalam sastra tersebut di kehidupan sehari-hari. Kemudian, ditambah juga dengan hasil penelitian Subair (2017) yang menemukan bahwa para generasi muda, khususnya siswa, hanya menggunakan bahasa Bugis sebagai penanda identitas kepemilikan dan keberpihakan. Para orang tua suku Bugis di Bone tidak lagi mempermasalahkan penurunan intensitas penggunaan bahasa daerah pada anak-anaknya, bahkan segala tatakrama dan filosofi bijak yang melekat dalam praktik berbahasa Bugis juga tidak dipermasalahkan. Hal tersebut semakin menjauhkan para generasi muda dari memahami tradisi dan sastra lisan daerahnya yang berwujud bahasa daerah (bahasa Bugis).

Berangkat dari permasalahan tersebut, maka dianggap perlu memperkenalkan kembali sastra lisan *pappaseng* ke generasi muda, khususnya siswa dalam bentuk lain dan dijumpai pada mata pelajaran wajib di SMA. Dari hal

itu, maka diputuskan untuk memperkenalkan *pappaseng* dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui pembelajaran cerpen. Ada pun alasan pemilihan pembelajaran cerpen karena cerpen merupakan sastra yang paling diminati di sekolah-sekolah, kemudian disusul dengan puisi dan drama. Perbandingan ketiga jenis sastra tersebut adalah 6:3:1 (Rusyana dalam Tarnisih, 2016, hlm. 39). Pengenalan kembali *pappaseng* dalam pembelajaran cerpen diwujudkan dalam bentuk buku pengayaan pengetahuan. Buku ini nantinya terdiri atas dua bab pembahasan, yaitu mengenai seluk beluk *pappaseng* dan cerpen berbasis *pappaseng*. Untuk melihat lebih jelas bentuk buku pengayaan yang disusun, dapat dilihat pada lampiran.

5.2 Rancangan Buku Pengayaan

Buku pengayaan merupakan salah satu pendamping buku teks pelajaran yang bertujuan memperkaya ilmu pengetahuan dan meningkatkan wawasan siswa. Buku pengayaan tergolong ke dalam buku nonteks. Sesuai dengan Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016, pasal 3 ayat 1, buku nonteks harus memenuhi empat unsur, yaitu kulit buku, bagian awal, isi, dan bagian akhir. Kulit buku terdiri atas kulit depan, punggung, dan kulit belakang buku. Bagian awal buku terdiri atas halaman judul, halaman hak cipta, halaman prakata, halaman petunjuk penggunaan buku, dan halaman daftar isi. Bagian isi buku terdiri atas aspek materi, aspek kebahasaan, aspek penyajian materi, dan aspek grafika. Kemudian, bagian akhir buku terdiri atas glosarium, daftar pustaka, dan informasi penulis. Secara lebih jelas, berikut ditampilkan kerangka penyajian buku pengayaan yang didesain.

Tabel 5.1
Kerangka Buku Pengayaan Pengetahuan

No	Aspek Penyajian Buku	Keterangan	Tampilan
1.	Judul Buku	Judul buku pengayaan pengetahuan ini adalah <i>Belajar Cerpen Melalui Pappaseng Suku Bugis</i> .	

Syahru Ramadan, 2019

MAKNA DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM PAPPASENG DAN PEMANFAATAN HASILNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2.	Sistematika penyajian materi	<p>Buku ini terdiri atas tiga bagian, yaitu:</p> <p>a. Bagian awal berisi halaman judul, halaman hak cipta, halaman prakata (kata pengantar), halaman petunjuk penggunaan buku, dan halaman daftar isi.</p>	<p style="text-align: center;"><u>Halaman Judul</u></p> <p style="text-align: center;">BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN</p> <p style="text-align: center;"><i>Belajar Cerpen Melalui Pappaseng Suku Bugis</i></p> <p>Oleh Syahrul Ramadan</p> <p>Pembimbing 1 Dr. Sunaryadi, M.Hum. Pembimbing 2 Dr. E. Kotasih, M.Pd.</p> <p style="text-align: center;"> PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA SEKOLAH PASCASARJANA UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA 2019</p> <p style="text-align: center;"><u>Halaman Hak Cipta</u></p> <p>Belajar Cerpen Melalui Pappaseng Suku Bugis Oleh Syahrul Ramadan</p> <p>Cetakan Pertama, April 2019 Hak Cipta © 2019 pada penulis</p> <p>Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku dalam bentuk apa pun, secara mekanis maupun elektronik, termasuk memfotokopi, merekam, atau pun dengan teknik lainnya, tanpa izin dari penerbit.</p> <p>Desain cover : Fadel Muslami (F_Company) Ilustrasi : Syahrul Ramadan Tata Letak : Syahrul Ramadan Penyelia : Dr. Sunaryadi, M.Hum. Dr. E. Kotasih, M.Pd Size : 148 mm x 210 mm (A5)</p> <p style="text-align: center;"><u>Halaman Prakata</u></p> <p style="text-align: center;">PRAKATA</p> <p>Allhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah Swt karena dengan izin dan rahmat-Nya, pembuatan buku pengayaan "Belajar Cerpen Melalui Pappaseng Suku Bugis" dapat berjalan dengan lancar. Buku ini merupakan buku pengayaan pengetahuan mata pelajaran bahasa Indonesia yang ditujukan kepada peserta didik kelas XI SMA/MA/SMK. Buku ini bertujuan memberikan pemahaman atau pengetahuan kepada pembaca mengenai seluk-beluk pappaseng, salah satu kebudayaan suku Bugis yang berwujud sastra lisan. Selain itu, buku ini juga memuat pembelajaran cerpen yang memanfaatkan pappaseng tersebut.</p> <p>Walaupun beresnak buku pengayaan pengetahuan, buku ini juga memuat beberapa contoh cerpen dari pappaseng yang memiliki beragam nilai kehidupan dan diharapkan dapat memberikan kehidupan peserta didik menjadi lebih baik. Dari hal itu, maka buku ini tampak seperti buku pengayaan kehidupan. Selain itu, dalam buku ini juga dimuat teknik-teknik dalam membuat cerpen sehingga akan tampak seperti buku pengayaan keterampilan.</p> <p>Materi dalam buku ini disusun dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia Kelas XI dengan</p> <p style="text-align: right;">1</p> <p style="text-align: center;"><u>Halaman Petunjuk</u></p> <p style="text-align: center;">PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU</p> <p>Buku ini disusun dengan tujuan agar dapat membantu Anda dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan untuk materi cerpen. Buku ini juga dilengkapi dengan glosarium, daftar istilah asing beserta arti, yang dapat membantu Anda memahami sajian materi.</p> <p>Buku terdiri atas dua bagian. Bagian pertama memuat seluk-beluk sastra lisan Bugis, yaitu pappaseng dan bagian kedua memuat pembelajaran cerpen berbasis pappaseng.</p> <p>Secara lebih rinci, pada bagian pertama memuat asal usul pappaseng, ciri-ciri pappaseng, bentuk-bentuk pappaseng, pihak-pihak yang berperan dalam penuturan pappaseng, waktu dan tempat penuturan pappaseng, dan nilai-nilai pendidikan dalam pappaseng. Sementara itu, pada bagian kedua memuat hakikat cerpen, unsur dan struktur cerpen, kaidah cerpen, teknik-teknik menulis menulis cerpen, dan contoh cerpen dari pappaseng. Lebih jelasnya Anda dapat berpedoman kepada daftar isi buku.</p> <p>Selamat membaca!</p>
----	------------------------------	---	--

		<p>b. Bagian isi memuat materi buku yang terdiri atas dua bagian, yaitu <i>Mengenal Pappaseng dalam Kebudayaan Suku Bugis</i> dan <i>Pappaseng dalam Pembelajaran Cerpen</i>. Selain itu, terdapat juga bagian penutup yang berisi simpulan.</p>	<h2 style="text-align: center;">Halaman Daftar Isi</h2> <p style="text-align: center;">DAFTAR ISI</p> <p>PRAKATA i PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU iii DAFTAR ISI iv</p> <p>A. Mengenal <i>Pappaseng</i> dalam Kebudayaan Suku Bugis 1 1. Asal Usul <i>Pappaseng</i> 3 2. Ciri-Ciri <i>Pappaseng</i> 5 3. Bentuk-Bentuk <i>Pappaseng</i> 7 4. Pihak-Pihak yang Berperan dalam Penuturan <i>Pappaseng</i> 20 5. Waktu dan Tempat Penuturan <i>Pappaseng</i> 22 6. Nilai-Nilai Pendidikan dalam <i>Pappaseng</i> 23</p> <p>B. <i>Pappaseng</i> dalam Pembelajaran Cerpen 31 1. Hakikat Cerpen 31 2. Unsur dan Struktur Cerpen 33 3. Kaidah Cerpen 50 4. Teknik-Teknik Memulai Menulis Cerpen 52 5. Contoh Cerpen dari <i>Pappaseng</i> 58 Hasil Tak Pernah Mengkhianati Proses 58</p> <hr/> <h2 style="text-align: center;">Halaman Isi Buku</h2> <p>A. Mengenal <i>Pappaseng</i> dalam Kebudayaan Bugis</p> <p>Tahukah Anda suku Bugis? Suku Bugis merupakan salah satu suku yang mendiami wilayah Sulawesi Selatan bersama dengan suku Makassar, Toraja, dan Mandar (Kamaluddin 2017, hlm. 14). Suku Bugis tersebar di beberapa kabupaten di Sulawesi Selatan, antara lain: Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Sidrap, Pinrang, dan Barru.</p>  <p style="text-align: center;"><small>Gambar 1 : Peta Persebaran Suku Bugis di Sulawesi Selatan Sumber: google.com</small></p> <p>Dewasa ini, terdapat kekeliruan di tengah-tengah masyarakat, yakni menyamakan antara suku Bugis dan Makassar dengan menyebutnya sebagai suku Bugis-Makassar.</p> <hr/> <p style="text-align: right;">Syahrul Ramadan Belajar Cerpen Melalui Pappaseng Suku Bugis 1</p> <p>B. <i>Pappaseng</i> dalam Pembelajaran Cerpen</p> <p>Nah, pada bagian sebelumnya telah dijelaskan seluk-beluk <i>pappaseng</i> sebagai salah satu bentuk kebudayaan suku Bugis. Pada bagian ini, <i>pappaseng-pappaseng</i> tersebut akan dimanfaatkan dalam pembelajaran cerpen. Namun, sebelum dipaparkan contoh-contoh pemanfaatan <i>pappaseng</i> dalam cerpen, terlebih dahulu akan dipaparkan seluk-beluk cerpen, mulai dari hakikat, unsur-unsur pembangun, struktur, kaidah, dan teknik-teknik membuat cerpen agar menarik minat pembaca.</p> <p>1. Hakikat Cerpen</p> <p>Tahukah Anda apa itu cerpen? Dapatkah Anda membedakannya dengan novel atau novelet? Walaupun sama-sama termasuk dalam jenis prosa, cerpen, novel, dan novelet sangat berbeda.</p> <p>Cerpen merupakan akronim dari cerita pendek yang bermakna sebuah kisah dengan format singkat dan hanya berisi penggalan kisah seorang tokoh tertentu. Cerpen termasuk ke dalam cerita fiksi, yaitu cerita yang mengandung rekaan atau imajinasi. Sumardjo dan Saini (1988, hlm. 18) menyatakan bahwa cerita pendek dalam pembagian genre sastra termasuk dalam genre sastra imajinatif.</p> <h2 style="text-align: center;">Halaman Penutup</h2>
--	--	--	---

		<p>c. Bagian akhir berisi daftar pustaka, glosarium, dan biografi penulis.</p>	<p>C. Penutup</p> <p>Sastra lisan <i>pappaseng</i> merupakan salah satu kekayaan budaya masyarakat Bugis. Sastra ini sejatinya sangat berperan dalam membentuk kepribadian atau karakter anak bangsa. Dengan begitu, maka sudah selayaknya jika kebudayaan tersebut tetap dilestarikan dan senantiasa diwariskan kepada anak cucu.</p> <p>Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan mengadopsi <i>pappaseng</i> ke dalam pembelajaran cerpen, mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Cerpen-cerpen yang bermuatan <i>pappaseng</i>, selain dapat memperkenalkan kepada pembaca mengenai kebudayaan Bugis, juga dapat membentuk kepribadian mereka menjadi lebih baik.</p> <p><u>Halaman Daftar Pustaka</u></p> <p>DAFTAR PUSTAKA</p> <p>Abdullah, H. (1985). <i>Manusia Bugis-Makassar: Suatu Tinjauan Historis Terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis-Makassar</i>. Jakarta: Iti Dayu.</p> <p>Aminuddin. (2014). <i>Pengantar Apresiasi Karya Sastra</i>. Bandung: CV Sinar Baru Algesindo.</p> <p>Atmazaki. (1990). <i>Ilmu Sastra Tori dan Terapan</i>. Padang: Angkasa Raya.</p> <p>Azies, F. & Hasim, A. (2010). <i>Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar</i>. Bogor: Ghalia Indonesia.</p> <p>Depdiknas. (1999). <i>Nilai Edukatif Pappaseng dalam sastra Bugis</i>. Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra III. Makassar: Balai Bahasa, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.</p> <p>Ismawati, E. (2013). <i>Pengajaran Sastra</i>. Yogyakarta: Ombak.</p> <p>Kamaluddin. (2017). The Use of Buginese Ancestors' Messages. <i>Jurnal Noken</i>, Vol 3, No.1. Hlm. 11-20.</p> <p>Kosasih, E. (2008). <i>Apresiasi Sastra Indonesia</i>. Jakarta: PT Perca.</p> <p>Kosasih, E. (2014). <i>Jenis-jenis Teks</i>. Bandung: Yrama Widya.</p> <p>Lubis, M. (2009). <i>Evaluasi Perkembangan Nilai</i>. Bengkulu: Pustaka Pelajar.</p> <p><u>Halaman Glosarium</u></p> <p style="text-align: center;">GLOSARIUM</p> <p>Andi, Ndi : sapaan (dalam bahasa Bugis) yang bermakna adik</p> <p>Aruk : sejenis tarian perang dengan cara mencabut keris dan mengayunkannya sembari melantunkan syair sumpah setia</p> <p>Arung : raja, keturunan raja, atau orang yang sangat dihormati</p> <p>Baju bodo : pakaian adat Bugis bagi perempuan</p> <p>Bissu : pendeta, dukun, ahli ritual</p> <p>Brasso : cairan yang digunakan untuk membuat barang-barang dari kuningan mengkilap</p> <p>Cheese cake : kue keju</p> <p>Cumlaude : predikat terbaik</p> <p>Deng : sapaan (dalam bahasa Bugis) yang bermakna kakak</p> <p>Freelancer : pekerja paruh waktu</p> <p>Genre : jenis</p> <p>Ideologi : cara berpikir atau paham yang dianut</p> <p>Jas tutu : pakaian adat Bugis bagi laki-laki</p> <p>Joak : rakyat</p> <p><u>Halaman Biografi</u></p>
--	--	--	---

			<p style="text-align: center;">BIOGRAFI PENULIS</p>  <p>Syahrudin Ramadan, lahir di Bone pada 8 November 1992. Putra pertama dari pasangan Drs. Dahlan Syuib, M.Si dan Raodah ini menamatkan kuliah S-1 pada tahun 2015 di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar. Selama kuliah, dia aktif mengajar di beberapa lembaga bimbingan belajar, seperti Harvard School, Primagama, dan RPC. Selain aktif mengajar, dia juga aktif di beberapa komunitas, seperti Kontra, Teman Baca, Dompok Dhuafa, dan Ethin.</p> <p>Saat ini dia melanjutkan pendidikan jenjang magister (S-2) di Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, dengan mengambil prodi yang sama. Putra berdarah Bugis ini sangat menyukai kebudayaan daerahnya. Hal itu terbukti dengan beberapa tulisan makalah ilmiah yang dia seminakan, seperti makalah <i>Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Sastra Lisan Ada Pappaseng</i> di Bandung dan makalah <i>The Phenomenon of Uang Panai in Wedding Bugis Makassar: A Perspective of Culture and Religion</i> di Makassar.</p> <p>Selain makalah ilmiah, dia juga aktif menulis puisi dan cerpen. Motto hidup yang selalu menjadi pegangan hidup pemuda ini adalah <i>resapa temmangtinggi na malomo nalalet panmasa devata</i>.</p>
3.	Tingkat kemudahan dalam memahami materi	Materi yang disajikan dalam buku disesuaikan dengan sasaran. Selain itu, penggunaan ilustrasi, catatan kaki, dan konten bahasa disesuaikan juga dengan sasaran agar dapat mudah memahami materi yang disajikan.	<p style="text-align: center;"><u>Penggunaan Ilustrasi</u></p> <p>Kakek senantiasa mendidik Azis untuk menjadi seseorang yang membawa kebermanfaatn bagi sekitarnya. Dia senantiasa memberikan nasihat-nasihat kepada Azis. Terkadang dalam nasihat tersebut, disisipkan <i>pappaseng</i> yang semakin menambah semangat Azis mendengarkannya. Setiap malam, tak lupa pula kakek membacakan buku cerita kepada Azis sebagai pengantar tidurnya. Buku itu dibelinya saat pulang dari bertani. Kebiasaan-kebiasaan kakek itu berlangsung lama dan akhirnya membuat Azis sangat menyukai mendengar cerita atau membacanya. Hal itulah yang membuat Azis bercita-cita menjadi seorang penulis.</p>  <p>"Lato", mauka jadi penulis kalau sudah besar nanti," ujar Azis kepada kakeknya di suatu pagi.</p> <p>"Penulis Nak? Sembarang. Yang penting kamu bersungguh-sungguh dan tidak pernah berputus asa menggapainya karena <i>naaseng to matoatta ri olo resapa</i></p> <p>kepemimpinan. <i>Pappaseng</i> tersebut biasanya dituturkan oleh orang-orang tua kepada anak dengan maksud ketika anak beranjak dewasa dan menjadi pemimpin, mereka dapat menjadi seperti kayu tiang yang lurus.</p> <p>Tiang merupakan unsur yang sangat penting dalam membangun rumah, khususnya yang memiliki model rumah panggung. Umumnya, rumah panggung digunakan oleh masyarakat Bugis sebagai tempat tinggalnya. Bahkan, rumah adat suku Bugis memiliki model rumah panggung.</p>  <p style="text-align: center;"><i>Gambar 2: Rumah adat suku Bugis Bone</i> Sumber: google.com</p> <p>Analogi yang digunakan dalam <i>pappaseng</i> tersebut yaitu mengibaratkan seorang pemimpin dengan kayu yang lurus</p> <p style="text-align: center;"><u>Penggunaan Catatan Kaki</u></p> <p style="text-align: center;">¹ <u><i>Sapaan kakek dalam bahasa Bugis</i></u></p> <hr/> <p>² <i>Berkata orang-orang tua kita dahulu baitan kerja keras dan pantang menyerah akan mendapat rahmat dari Tuhan.</i></p> <hr/> <p>⁶ <i>Bagaikan meniti di atas selembar benang</i></p> <p style="text-align: center;"><u>Pemaparan Nilai-Nilai</u></p>
4.	Merangsang pengembangan kreativitas dalam bersastra	Materi yang disajikan dalam buku pengayaan memuat kearifan lokal suku Bugis yang dapat merangsang dan mengembangkan kebiasaan dan perilaku terpuji dari siswa. Selain itu, materi juga mengembangkan kreativitas siswa dalam bersastra, khususnya dalam cerpen. Salah satu rangsangan yang diberikan yaitu	

		<p>sajian materi diawali dengan apersepsi dan dalam sajian materi dilengkapi dengan beberapa ilustrasi. Hal itu berguna untuk membangun dan meningkatkan minat dan rasa ingin tahu dari siswa mengenai materi. Selain itu, untuk membentuk dan menanamkan perilaku terpuji pada diri siswa, dilakukan dengan memaparkan nilai-nilai kehidupan dalam <i>pappaseng</i>.</p>	<p>6. Nilai-Nilai Pendidikan dalam <i>Pappaseng</i> <i>Pappaseng</i> merupakan hasil kebudayaan turun-temurun suku Bugis berwujud sastra, khususnya sastra lisan, yang memiliki nilai-nilai luhur. Nilai merupakan norma, etika, aturan, undang-undang, adat kebiasaan yang dirasakan berharga bagi seseorang. Lubis (2009, hlm 18) memandang nilai sebagai hal pokok yang melekat pada sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia. Nilai merupakan landasan manusia dalam berbuat sesuatu. Nilai-nilai luhur yang dituangkan dalam suatu karya bertujuan untuk memberikan tunjuk ajar kepada penikmatnya. Tunjuk ajar tersebut bersifat abstrak, tidak diungkapkan secara eksplisit. Maka dari itu, untuk memahami nilai dari suatu karya perlu dilakukan kajian terhadap karya tersebut. Nilai sangat beragam bentuknya. Akan tetapi, fokus nilai dalam buku ini adalah nilai-nilai pendidikan, khususnya</p>
--	--	---	--

Dalam mengembangkan buku pengayaan pengetahuan pada penelitian ini, peneliti mengacu pada prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar karena buku pengayaan merupakan bagian dari bahan ajar. Prinsip-prinsip dalam pengembangan buku pengayaan meliputi kebaruan, kebermanfaatannya, dan aspek konten yang menarik. Hal-hal lain yang perlu diperhatikan adalah (1) materi yang dikembangkan bukan merupakan acuan wajib bagi siswa dalam mengikuti mata pelajaran tertentu; (2) materi buku pengayaan dapat dimanfaatkan oleh pembaca lintas jenjang pendidikan dan tingkatan kelas; (3) materi tidak bertentangan dengan ideologi dan kebijakan politik negara; (4) materi yang disajikan sesuai dengan perkembangan ilmu mutakhir, sah, dan akurat; serta (5) materi buku dapat mengembangkan kecakapan akademik, sosial, dan kejujuran untuk memecahkan masalah dan mendorong jiwa bersastra.

5.3 Hasil Penilaian Buku Pengayaan

Buku pengayaan pengetahuan yang disusun telah melalui uji kelayakan. Uji kelayakan berupa penilaian pototipe buku dilakukan oleh ahli dan praktisi. Ahli dan praktisi yang dimaksud adalah Dr. Syamsudduha, M.Hum. (Dosen Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Negeri Makassar), Sultan, S.Pd (Guru Bahasa Indonesia SMAN 18 Bone), H. Beddu Solong, S.Pd (Guru Bahasa Indonesia MAN 1 Bone), dan Randi Saputra, S.Ds (*Layouter* Penerbit Erlangga Cabang Bone). Pemilihan keempat ahli dan praktisi tersebut didasarkan atas beberapa kriteria, antara lain: (1) memiliki kualifikasi akademik minimal Magister Pendidikan Bahasa Indonesia atau Magister Humaniora Sastra Indonesia untuk ahli dan penilai bahan ajar; (2) memiliki pengalaman mengajar lebih dari sepuluh tahun untuk praktisi pembelajaran; dan (3) menguasai bidang kegrafikaan minimal dipelajari sampai tingkat sarjana atau bekerja sebagai *layouter* di penerbit untuk ahli kegrafikaan.

Para ahli dan praktisi menilai kelayakan buku dari beberapa aspek sesuai dengan standar evaluasi bahan ajar yang dibuat oleh Pusat Perbukuan Depdiknas (2008, hlm. 67) yang memuat empat komponen, yaitu kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikaan. Kemudian, dimodifikasi sesuai kepentingan penelitian dengan ditambahkan komponen manfaat. Dosen ahli dan guru menilai aspek isi, kebahasaan, penyajian, dan kebermanfaatan. Sementara ahli grafika menilai aspek grafika buku yang meliputi ukuran fisik buku, desain sampul buku, dan desain isi buku.

Berdasarkan hasil penilaian buku pengayaan pengetahuan oleh dosen ahli dan guru, didapatkan informasi bahwa komponen-komponen buku pengayaan pengetahuan yang dibuat berkriteria baik. Pada aspek kelayakan komponen isi atau materi diperoleh hasil penilaian dengan kriteria sangat baik. Materi buku yang dibuat sangat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, sesuai dengan peraturan perundang-undangan, memiliki kedalaman dan keakuratan materi yang baik, serta materi buku bersifat mutakhir.

Selanjutnya, pada aspek komponen kebahasaan diperoleh kriteria baik. Materi buku sangat sesuai dengan pemakaian bahasa dengan tingkat perkembangan siswa. Selain itu, bahasa dalam buku cukup sesuai dengan aturan

kaidah bahasa. Namun, terdapat beberapa bagian yang mendapat masukan dari dosen ahli, Dr. Syamsudduha, M.Hum, yaitu penulisan ejaan bahasa Bugis dengan huruf latin perlu dicermati, khususnya penulisan *é* dan *ê*. Selain itu, perlambangan bunyi glotal (?) perlu diperjelas dan harus konsisten. Perlambangan bunyi glotal dari aksara Bugis ke latin dapat diwakili dengan bunyi *q*, *'*, atau *k*.

Kemudian, pada aspek penyajian diperoleh kriteria sangat baik. Urutan penyajian materi dalam buku sangat baik. Penyajian buku diawali dengan materi yang bersifat umum dan berujung pada materi yang bersifat lebih khusus. Setiap materi juga diawali dengan apersepsi sehingga memudahkan pembaca dalam memahami materi buku. Sifat penyajian buku juga sangat baik karena sangat sesuai dengan perkembangan siswa. Selain itu, penyajian materi buku sangat lengkap karena disertai dengan contoh, ilustrasi, catatan kaki, dan glosarium yang memudahkan pembaca dalam memahami materi buku.

Selanjutnya, pada aspek kebermanfaatan diperoleh kriteria sangat baik. Penggunaan teks *pappaseng* dalam materi dan contoh cerpen sangat tepat. Selain itu, materi dalam buku berkaitan dengan budaya dan kearifan lokal sehingga dapat mendukung pembelajaran yang bersifat kontekstual bagi siswa Bone. Materi dalam buku juga mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan tradisi budaya bangsa yang religius. Selain itu, isi buku dapat mengembangkan potensi siswa dalam bersastra dan materi buku sangat bermanfaat dalam mengembangkan wawasan siswa.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penilaian buku pengayaan pengetahuan oleh ahli grafika, Randi Saputra, S.Ds, diperoleh hasil dengan kriteria yang baik. Ukuran fisik buku yaitu A5 dianggap sangat membantu pembaca dalam membaca dan membawa buku tersebut ke mana-mana. Kemudian, desain tata letak buku bersifat baik dan proporsional. Selanjutnya, desain sampul buku memiliki kriteria cukup. Ahli grafika memberikan penilaian cukup pada desain sampul karena menganggap desainnya agak gelap sehingga dapat mengurangi minat pembaca. Oleh karena itu, dia memberikan masukan untuk mengganti desain sampul dengan kombinasi warna yang cerah, baik pada gambar maupun *font* tulisan. Hal itu pun ditindaklanjuti oleh peneliti dengan mengganti desain sampul buku pengayaan yang dibuat.

Dari berbagai penilaian tersebut, para ahli dan praktisi memberikan apresiasi kepada buku yang dibuat. Dr. Syamsudduha, M.Hum mengungkapkan bahwa produk buku yang dibuat perlu diapresiasi karena dapat membantu dalam upaya pelestarian sastra lisan suku Bugis, yaitu *pappaseng*. Selanjutnya, Sultan, S.Pd, guru bahasa Indonesia di SMAN 18 Bone, juga mengungkapkan bahwa buku yang dibuat sangat baik untuk dikembangkan terutama dalam mendukung pengajaran sastra, khususnya cerpen. Selain itu, beliau juga mengungkapkan bahwa jika produk buku sudah *final*, buku tersebut dapat dipublikasikan, baik cetak maupun elektronik sehingga guru dan siswa dapat memanfaatkannya.

Berdasarkan beberapa komentar dan saran yang diberikan oleh ahli dan praktisi, maka buku pengayaan pengetahuan cerpen berbasis *pappaseng* suku Bugis direvisi untuk menghasilkan produk yang lebih baik. Lembar penilaian buku pengayaan pengetahuan cerpen berbasis *pappaseng* suku Bugis ini dapat dilihat di lampiran tesis ini. Selain itu, produk akhir dari buku pengayaan yang dikembangkan juga dapat dilihat pada lampiran tesis ini.

5.4 Keunggulan Buku Pengayaan

Produk buku yang dibuat menggambarkan salah satu kebudayaan suku Bugis yang berwujud sastra lisan, yaitu *pappaseng*. Buku pengayaan yang dibuat ini memiliki beberapa prospek keunggulan, antara lain: (1) menjadi pelopor buku-buku yang mengangkat dan mengintegrasikan kebudayaan suku Bugis dengan pembelajaran bahasa Indonesia; (2) memperkaya buku-buku pengayaan bahasa Indonesia; (3) menjadi upaya pengenalan kembali kebudayaan suku Bugis; dan (4) menumbuhkan kecintaan pembaca kepada kebudayaan daerah.

Prospek yang pertama berkaitan dengan menjadi pelopor buku-buku yang mengangkat dan mengintegrasikan kebudayaan suku Bugis dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Produk yang dibuat dapat menjadi pelopor bagi kemunculan buku-buku yang mengangkat kebudayaan daerah, khususnya kebudayaan suku Bugis. Dengan semakin banyaknya buku-buku yang mengangkat kebudayaan daerah dan diintegrasikan dalam pembelajaran, dapat menambah dan memperkaya sumber pustaka bagi pembaca, khususnya siswa.

Prospek kedua berkaitan dengan memperkaya buku-buku pengayaan pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Prospek ini dapat berjalan dengan baik karena

berdasarkan hasil observasi di beberapa sekolah dan perpustakaan sekolah Kabupaten Bone, tidak ditemukan adanya bahan ajar lain berupa buku pengayaan atau referensi yang dapat membantu proses pembelajaran. Buku pengayaan cerpen berbasis *pappaseng* suku Bugis nantinya dapat diperbanyak sehingga dapat digunakan oleh semua pihak, baik siswa, maupun pembaca umum.

Prospek ketiga berkaitan dengan upaya pengenalan kembali kebudayaan suku Bugis kepada pembaca. Telah dipaparkan sebelumnya bahwa masyarakat Bugis, khususnya di Bone, telah banyak yang kurang mengetahui kebudayaan daerahnya, termasuk *pappaseng*. Padahal, *pappaseng* sejak dari dahulu telah digunakan oleh orang-orang tua sebagai pedoman hidup. Bahkan, banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya. Dengan hadirnya buku tersebut, maka kebudayaan suku Bugis dapat diperkenalkan kembali kepada pembaca, dalam hal ini siswa sebagai generasi muda.

Prospek keempat berkaitan dengan menumbuhkan rasa cinta kepada kebudayaan daerah. Isi buku pengayaan cerpen berbasis *pappaseng* suku Bugis dikemas dengan menarik. Ilustrasi atau contoh cerpen dalam buku banyak dibumbui dengan *pappaseng* dan banyak menggambarkan lingkungan kebudayaan sekitar masyarakat Bugis Bone. Dengan menghadirkan hal-hal yang bersifat kontekstual atau dekat dengan pembaca, dapat membuat mereka mencintai kembali kebudayaan daerahnya.

Selain itu, keberadaan buku pengayaan cerpen berbasis *pappaseng* suku Bugis memiliki keunggulan lain, yaitu ukuran buku sangat memudahkan untuk dibawa ke mana-mana. Buku tersebut berukuran A5 (148 mm x 210 mm) dengan ketebalan 104 halaman ditambah dengan vi halaman. Kedua, desain sampul buku sangat menarik dengan menggambarkan salah satu kebudayaan yang melekat pada suku Bugis, yaitu Perahu Pinisi. Selain itu, permainan warna pada *background* dan *font* semakin membuat sampul buku terlihat menarik perhatian pembaca.